

MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK MELALUI SOSIALISASI ANTI-BULLYING DI SD NEGERI 1 KARANGNANGKA DAN SD NEGERI 2 KARANGNANGKA

Alfi Sofia, Chairunnisa Rizkiyah Aljawani, Elsa Catur Maylani, Farrel Anggun Nandana,
Madina Salsabilla Zahrani, Naurah Kirana Arundaya, Sahal Ma'mun, Muhammad 'Azmi
Nuha

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
email: kkn56baktikarangnangka64@gmail.com

Abstrak

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan sosial anak. Idealnya, sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman, namun kenyataannya masih terdapat kasus bullying baik verbal, fisik, maupun sosial. Bullying berdampak buruk pada kesehatan mental, prestasi belajar, dan suasana sekolah yang harmonis. Karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui sosialisasi anti-bullying. Di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka kegiatan sosialisasi ini bertujuan menanamkan kesadaran tentang bahaya bullying serta pentingnya sekolah ramah anak. Pada penelitian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) berbasis masyarakat dengan tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi sikap anti-bullying. Siswa diajak memahami pengertian dan bentuk bullying, sekaligus berani menolak serta melaporkan tindakan perundungan. Guru juga didorong aktif menciptakan iklim inklusif yang menghargai perbedaan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dan tumbuhnya kesadaran menjaga hubungan sehat antar teman. Sekolah pun mulai berkomitmen menyusun aturan internal untuk menekan praktik bullying dan memberi ruang bagi siswa berekspresi. Dengan demikian, sosialisasi anti-bullying menjadi langkah nyata mewujudkan sekolah ramah anak yang mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Kata kunci : *bullying*, lingkungan sekolah, ramah anak, sosialisasi

Abstract

Schools, as the second environment after the family, play a crucial role in shaping a child's character and social development. Ideally, schools should be a safe and comfortable place, but in reality, bullying, whether verbal, physical, or social, still occurs. Bullying negatively impacts mental health, academic achievement, and a harmonious school climate. Therefore, preventative measures are needed through anti-bullying outreach. At SD Negeri 1 Karangnangka and SD Negeri

2 Karangnangka, these outreach activities aimed to instill awareness about the dangers of bullying and the importance of child-friendly schools. This study used the community-based Asset Based Community Development (ABCD) method, with stages of observation, planning, implementation, and evaluation. The methods used included material delivery, interactive discussions, and anti-bullying simulations. Students were encouraged to understand the meaning and forms of bullying, as well as to have the courage to reject and report bullying. Teachers were also encouraged to actively create an inclusive climate that respects differences. The results of the activities showed an increase in student understanding and a growing awareness of maintaining healthy relationships with friends. The school has begun to commit to developing internal regulations to suppress bullying practices and provide space for students to express themselves. Thus, anti-bullying socialization is a real step towards realizing child-friendly schools that support optimal student growth and development.

Keywords : anti-bullying, child-friendly, school environment, socialization

Pendahuluan

Membangun sekolah ramah anak adalah salah satu kebutuhan penting dalam hal pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berbagi ilmu, tetapi juga tempat membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, terbentuknya sekolah ramah anak sering kali terhambat oleh aksi *bullying* yang terjadi di sekolah (Octavia et al., 2020). Adanya *bullying* membuat siswa merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah bahkan menganggap sekolah sebagai tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* dapat dilakukan baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan.

Bullying adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Paula et al., 2022). Seorang dianggap sebagai korban *bullying* jika mereka mengalami perlakuan yang tidak mengenakan dan terkesan negatif yang dilakukan secara berulang dari satu orang dan memiliki kurun waktu tertentu. Korban memiliki kesulitan dalam melakukan pembelaan diri. Hal ini karena seringkali pelaku *bullying* mengancam, menghina bahkan membuat dia terisolasi sosial.

Perkembangan zaman dan teknologi membuat anak menerima konsumsi informasi yang tidak terkontrol. Pengaruh media sosial berperan dalam menciptakan perilaku anak di dunia nyata. Bermain *gadget* terlalu sering dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Anak-anak belum tau apakah tontonan mereka termaksud hal baik bagi mereka atau buruk. Perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan *gadget* sehingga dapat meminimalisir informasi negatif bagi anak. Dampak negatif ini ketika dibawa ke dunia nyata menghasilkan perilaku buruk dan dapat mengganggu kenyamanan anak-anak yang lain (Listiani et al., 2024). SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka adalah salah satu lembaga pendidikan dasar di Desa Karangnangka Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. Lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mencegah *bullying* yang kerap terjadi pada anak-anak. Sekolah ini menjadi aset penting

dalam pembentukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Guru, siswa, serta dukungan dari orang tua dapat menjadi kekuatan yang diberdayakan untuk menciptakan budaya sekolah ramah anak. Dengan demikian, masalah *bullying* perlu diselesaikan sekaligus memanfaatkan potensi sekolah sebagai pendorong perubahan positif.

Dalam pengabdian masyarakat oleh mahasiswa KKN, mahasiswa membuat program sosialisasi *anti-bullying* sebagai strategi untuk membangun lingkungan sekolah ramah anak. Program ini menggunakan pendekatan edukasi preventif dengan metode interaktif berupa penyampaian materi yang menyenangkan serta memberikan praktik secara langsung mengambil contoh dari kegiatan sehari-hari siswa. Materi yang disampaikan tergolong ringan menyesuaikan pemahaman siswa. Dalam pelaksanaan sosialisasi, siswa dijelaskan mengenai pemahaman tentang *bullying*, dampak yang ditimbulkan jika melakukan *bullying* serta apa saja contoh *bullying*. Sering kali contoh perilaku *bullying* dianggap normal terjadi maka dari itu adanya sosialisasi ini diharapkan dapat mengurangi dan memberikan edukasi karena *bullying* itu sangat mudah terjadi di lingkungan sekolah dasar (Jumeisy Setiawan et al., 2022).

Program sosialisasi *anti-bullying* di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah ramah anak. Program ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan aset sekolah. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran siswa untuk menolak *bullying*. Pihak sekolah dan guru didorong untuk berperan aktif dalam menciptakan sistem pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan. Kerjasama dengan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Dengan adanya sinergi antara mahasiswa KKN, guru, dan siswa, diharapkan terwujud lingkungan belajar yang benar-benar ramah anak, bebas dari *bullying*, serta mampu mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Dalam model ABCD, komunitas ditempatkan sebagai aktor utama, dan baik aset tangible maupun intangible digunakan sebagai modal untuk pembangunan (Kretzmann & McKnight, 1996). Ada lima langkah utama dalam menerapkan pemberdayaan berbasis aset: *Discovery* (mengidentifikasi aset), *Dream* (menciptakan ambisi), *Design* (merencanakan), *Define* (menentukan aktivitas), dan *Destiny* (melaksanakan keberlanjutan) (South et al., 2024). Menekankan identifikasi dan optimalisasi potensi dan sumber daya komunitas sebagai dasar pertumbuhan merupakan prinsip inti dari pengembangan komunitas berbasis aset, menurut Bohach (1997) Pendekatan ini dipilih karena lebih menekankan pada kekuatan (*strengths*) dan potensi (*assets*) yang dimiliki komunitas, dalam hal ini sekolah dasar, guru, serta siswa sebagai aktor utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak.

Tahapan metode pengabdian yang dilaksanakan meliputi:

1. *Discovery* (Menemukan)

Pada tahap ini, kelompok 64 KKN UIN Saizu melakukan observasi awal dan wawancara singkat dengan kepala desa, serta pihak sekolah, khususnya guru kelas dan kepala

sekolah, untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta masalah terkait isu *bullying* di lingkungan SDN 1 Karangnangka dan SDN 2 Karangnangka. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa, kasus perundungan (*bullying*) cukup sering terjadi di lingkungan SDN 1 Karangnangka. Kondisi ini menjadi dasar perlunya sosialisasi edukatif agar siswa memiliki pemahaman mengenai dampak negatif *bullying* serta pentingnya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

2. *Dream* (Impian)

Pada tahap *dream*, Kelompok 64 KKN UIN Saizu bersama pihak sekolah merumuskan harapan mengenai kondisi ideal yang ingin diwujudkan. Muncul program kerja bersama sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang ramah anak, bebas dari praktik *bullying*, serta menumbuhkan budaya saling menghargai dan menghormati antar siswa. Harapan tersebut menjadi visi bersama dalam mengarahkan pelaksanaan program sosialisasi *anti-bullying* di SDN 1 Karangnangka dan SDN 2 Karangnangka.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahapan ini, Mahasiswa KKN kelompok 64 UIN Saizu mulai membuat strategi pelaksanaan kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan *bullying*. Merancang program sosialisasi *anti-bullying* yang dikemas secara interaktif. Materi difokuskan pada pemahaman tentang pengertian *bullying*, dampak negatifnya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa. Program ini juga dirancang melibatkan peran guru untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan.

4. *Define/Deliver* (Implementasi Program)

Sosialisasi *anti-bullying* dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan permainan edukatif agar siswa memahami materi sambil menanamkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati. Kegiatan dibagi menjadi dua kelompok kelas: 1–4 dan 5–6, menyesuaikan usia dan tingkat pemahaman siswa agar metode lebih efektif.

5. *Destiny* (Keberlanjutan Program)

Sebagai bentuk keberlanjutan program, siswa mengikuti kegiatan menonton bersama film pendek yang menampilkan dampak langsung dari *bullying*, sehingga pemahaman mereka terhadap konsekuensi perilaku *bullying* semakin nyata. Setelah itu, para siswa melakukan cap jempol pada banner *anti-bullying* sebagai simbol komitmen mereka untuk menegakkan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Banner tersebut kemudian dipasang di area sekolah sebagai pengingat visual bagi seluruh warga sekolah, sehingga nilai-nilai *anti-bullying* terus ditanamkan dan lingkungan sekolah dapat terjaga dari tindakan perundungan. Dengan langkah-langkah ini, program tidak hanya memberikan pemahaman sementara, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang berkelanjutan dan peduli terhadap keselamatan serta kenyamanan siswa.

Metode pembuatan artikel dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data primer dilaksanakan melalui wawancara dengan warga masyarakat desa Karangnangka, guru, serta siswa SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang komprehensif terkait kondisi sosial, pandangan masyarakat, serta

pengalaman guru dan siswa mengenai isu *bullying*. Dalam ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur dan hasil penelitian sebelumnya.

Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis ini mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari wawancara; (2) penyajian data, berupa pengorganisasian data dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk mempermudah pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yaitu proses mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasinya agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan pendekatan ini, informasi yang diperoleh dapat ditafsirkan secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai permasalahan dan solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pada hari Kamis dan Jumat tanggal 31 Juli dan 1 Agustus, kelompok KKN 64 UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto melaksanakan salah satu program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) di lingkungan sekolah tentang sosialisasi *anti-bullying* khususnya pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka, desa Karangnangka, Pagentan, Banjarnegara. Kegiatan sosialisasi ini diikuti oleh siswa sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6.

Kegiatan sosialisasi *anti-bullying* di SD N 1 dan SD N 2 Karangnangka dilaksanakan karena sekolah merupakan tempat utama bagi anak untuk belajar dan berinteraksi. Dalam proses ini, seringkali muncul perbedaan karakter, latar belakang, maupun kebiasaan yang dapat memicu terjadinya tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. *Bullying* di lingkungan sekolah dasar tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga dapat mengganggu psikologis siswa, menurunkan kepercayaan diri, serta memengaruhi motivasi dan prestasi belajar mereka.

Melihat pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif, maka sosialisasi *anti-bullying* perlu dilakukan sebagai langkah preventif. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian *bullying*, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain itu, sosialisasi juga menanamkan sikap saling menghargai, empati, serta pentingnya melaporkan apabila terjadi perundungan. Dengan demikian, diharapkan siswa di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka dapat tumbuh dalam budaya sekolah yang positif, bebas dari *bullying*, dan memiliki karakter yang kuat untuk saling mendukung satu sama lain.

Bullying, atau dalam Bahasa Indonesia disebut perundungan, adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, dan dalam konteks ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban dimana pelaku merasa memiliki kekuatan lebih besar dibandingkan korban yang terlihat lemah atau rentan. Menurut Olweus, *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan berulang kali oleh individu atau sekelompok orang terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya, serta merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis (Tahir et al., 2022). Bentuk

bullying sangat beragam, mulai dari fisik seperti memukul, menendang, menjambak, verbal seperti menghina, mengejek, mengancam, sosial/non-verbal seperti pengucilan, penyebaran gosip, hingga *cyberbullying* yang terjadi secara daring.

Anti-bullying adalah pendekatan strategis yang bertujuan mencegah dan mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dengan cara menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, saling menghormati, dan inklusivitas. Salah satu model yang terbukti efektif adalah penerapan habituasi sikap *anti-bullying* melalui permainan menyenangkan di sekolah dasar. Model ini dikembangkan untuk menurunkan frekuensi tindakan *bullying* dengan menginternalisasikan nilai-nilai positif secara konsisten kepada siswa. Penerapannya melibatkan tahapan seperti pembukaan, motivasi, permainan edukatif, refleksi, dan penutup yang bertujuan membentuk karakter dan lingkungan sekolah yang aman serta mendukung perkembangan sosial emosional anak (Sudirman et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka, dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tua terhadap interaksi siswa, sehingga perilaku negatif sering luput dari perhatian. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak buruk *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, membuat mereka menganggap *bullying* sudah menjadi hal biasa. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengaruh teman sebaya, media, serta keterbatasan dalam penanaman nilai empati dan kedisiplinan di kalangan siswa.

Menurut Ramdan et al, (2025) ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa disekolah dasar melakukan *bullying* terhadap teman, diantaranya:

1. Individu
Faktor individu seperti kurangnya empati, karakter impulsif, atau pengalaman traumatis (seperti pernah menjadi korban sebelumnya) dapat mendorong seorang anak menjadi pelaku *bullying*. Ketidakseimbangan emosional ini perlu dikendalikan melalui edukasi mengenai empati dan pengelolaan emosi diri.
2. Keluarga
Kondisi keluarga seperti pola asuh yang permisif atau terlalu otoriter, kurangnya komunikasi dan pengawasan, atau konflik di rumah bisa menjadi pencetus perilaku *bullying* di sekolah. Bila anak belajar menyelesaikan masalah dengan cara agresif di rumah, pola ini bisa terbawa ke interaksi antar teman.
3. Lingkungan Sekolah
Lingkungan sekolah yang tidak kondusif karena lemahnya pengawasan guru, kebijakan disiplin yang tidak membangun, atau sekolah yang tidak aman secara emosional dan sosial dapat memperparah peluang terjadinya *bullying*.
4. Teman Sebaya
Teman sebaya mempunyai peran kuat dalam membentuk perilaku sosial siswa. Tekanan dari kelompok sebaya, termasuk kecenderungan untuk meniru perilaku *bullying* yang dianggap “keren” atau mendapat pengakuan, bisa memperkuat tindakan perundungan jika tidak diintervensi sejak dini.

Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya komprehensif untuk menekan angka *bullying* di sekolah (Sobry & Hadisaputra, 2025).

Sosialisasi *anti-bullying* di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif yang melibatkan siswa dan guru. Bentuk kegiatan tersebut antara lain berupa penyuluhan, diskusi kelas, pemutaran video edukasi, dan pembuatan media kreatif seperti poster dan slogan *anti-bullying*. Selain itu, sekolah juga melakukan pembiasaan positif, seperti program salam, senyum, dan sapa setiap pagi. Pelaksanaan sosialisasi ini bertujuan agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah bagi anak.

Bullying di sekolah dasar tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga memberi dampak mendalam pada psikologis dan proses belajar anak. Anak yang menjadi korban biasanya mengalami penurunan rasa percaya diri, munculnya kecemasan, hingga kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Hal ini berakibat pada turunnya motivasi dan prestasi akademik. Situasi tersebut membuat anak merasa tidak aman di lingkungan belajar, bahkan ada yang memilih menarik diri dari pergaulan. Dampak ini tidak hanya dialami korban, tetapi juga pelaku, karena kebiasaan merundung bisa menurunkan fokus dan memicu perilaku agresif yang berulang (Ummah et al., 2025).

Selain itu, *bullying* juga menimbulkan efek jangka panjang bagi perkembangan anak. Korban dapat mengalami gangguan emosi seperti depresi, stres, hingga psikosomatik, serta lebih sering absen karena enggan datang ke sekolah. Hubungan pertemanan juga menjadi renggang, dan dalam beberapa kasus, *bullying* bisa meningkatkan risiko anak terlibat perilaku menyimpang di masa depan. Bahkan siswa yang hanya menjadi saksi pun ikut terdampak, karena suasana kelas menjadi tidak nyaman dan penuh tekanan. Oleh karena itu, pencegahan *bullying* harus dilakukan secara menyeluruh melalui kebijakan sekolah, pendidikan karakter, keterlibatan guru dan orang tua, serta program sosialisasi yang konsisten, sehingga lingkungan belajar kembali aman dan mendukung pertumbuhan sosial maupun akademik siswa (Abdillah, 2024).

Melihat besarnya dampak *bullying* terhadap perkembangan psikologis maupun akademik siswa, maka diperlukan upaya edukasi yang sistematis melalui kegiatan sosialisasi. Materi sosialisasi *anti-bullying* di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka disusun secara terarah agar siswa tidak hanya memahami konsep *bullying*, tetapi juga mampu mengenali bentuk-bentuknya, faktor penyebab, serta konsekuensi yang ditimbulkan. Selain itu, materi ini juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang cara mencegah, menghadapi, hingga memahami sanksi dari perilaku *bullying*. Dengan demikian, sosialisasi yang diberikan tidak sekadar menambah wawasan, tetapi juga membentuk sikap kritis dan empati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berikut pemaparan materi sosialisasi *bullying* di SD N 1 Karangnangka dan SD N 2 Karangnangka:

Tabel 1. Materi dan Hasil Sosialisasi

Materi	Hasil yang Diharapkan
Memahami pengertian <i>bullying</i>	Siswa dapat memahami arti <i>bullying</i> dan Tindakan-tindakannya.

Mengetahui jenis-jenis <i>bullying</i>	Siswa dapat mengetahui jenis-jenis <i>bullying</i> yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
Mengetahui faktor-faktor penyebab <i>bullying</i>	Diharapkan Siswa dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah maupun di sekitar.
Memahami apa saja dampak dari perilaku <i>bullying</i>	Siswa dapat mengetahui bagaimana dampak <i>bullying</i> terhadap korban <i>bullying</i> . Siswa dapat memahami bahwa <i>bullying</i> berdampak negatif bagi korban maupun pelaku <i>bullying</i> sehingga <i>bullying</i> harus ditiadakan.
Cara Mencegah dan menghadapi <i>bullying</i>	Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara ataupun Tindakan yang tepat untuk mencegah terjadinya <i>bullying</i> . Siswa dapat memahami bagaimana perilaku maupun sikap dalam menghadapi perilaku <i>bullying</i> .
Sanksi dari <i>bullying</i>	Siswa dapat mengetahui sanksi apa saja yang di dapat dari <i>bullying</i> itu sendiri.
Penayangan vidio pendek Animasi contoh Tindakan <i>bullying</i>	Siswa dapat mengetahui serta memahami Tindakan dari perilaku <i>bullying</i> melalui contoh visual

Hasil dari sosialisasi yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap dampak *bullying*. Siswa mampu mengenali berbagai bentuk *bullying*, baik fisik, verbal, maupun psikologis, serta memahami akibat negatifnya, seperti menurunnya semangat belajar, terganggunya kesehatan mental, dan hilangnya rasa percaya diri pada korban. Kesadaran ini membuat siswa lebih berani menolak untuk melakukan *bullying*, berusaha mengingatkan temannya, dan bahkan melaporkan kasus yang terjadi kepada guru. Dengan demikian, sosialisasi berperan penting dalam membentuk sikap empati serta rasa saling menghargai di kalangan siswa.



Gambar 1 Sosialisasi Anti-Bullying SD Negeri 1 Karangnangka



Gambar 2 Sosialisasi Anti-Bullying SD Negeri 2 Karangnangka

Lebih jauh, sosialisasi *anti-bullying* di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak dan aman bagi seluruh siswa. Budaya positif mulai terbentuk, ditandai dengan semakin kuatnya kebiasaan saling menghormati, peduli, dan mendukung antar siswa. Lingkungan belajar pun menjadi lebih kondusif, harmonis, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa merasa terlindungi dan nyaman dalam mengembangkan potensinya. Dengan adanya program ini, SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka berhasil membangun fondasi penting untuk mewujudkan sekolah ramah anak yang bebas dari *bullying*.



Gambar 3 Foto Bersama Setelah Sosialisasi Anti-Bullying



Gambar 4 Foto Bersama Setelah Sosialisasi Anti-Bullying

Kesimpulan

Sosialisasi *anti-bullying* yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN 64 UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto di SD Negeri 1 Karangnangka dan SD Negeri 2 Karangnangka membuktikan pentingnya upaya preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang

aman, nyaman, dan ramah anak. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi *bullying*, jenis-jenisnya, faktor penyebab, dampak negatif, hingga cara pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh wawasan baru, tetapi juga terdorong untuk lebih berempati, saling menghargai, dan berani melaporkan tindakan perundungan.

Hasil yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa bahwa *bullying* merupakan perilaku yang merugikan baik bagi korban maupun pelaku. Siswa mulai mampu mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami akibat buruknya terhadap kesehatan mental, kepercayaan diri, serta prestasi belajar, dan menunjukkan sikap menolak untuk melakukan perundungan. Bahkan, sebagian siswa sudah mulai berinisiatif mengingatkan teman serta melaporkan kasus yang terjadi kepada guru. Hal ini menandakan bahwa program sosialisasi memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter positif.

Lebih jauh, program sosialisasi ini turut memperkuat budaya sekolah yang positif melalui pembiasaan interaksi yang ramah, saling peduli, serta menghormati perbedaan. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih kondusif, harmonis, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa merasa terlindungi serta bebas mengembangkan potensinya. Faktor individu, keluarga, sekolah, maupun teman sebaya yang seringkali memicu terjadinya *bullying* dapat diminimalisir dengan adanya kesadaran kolektif dan pembiasaan sikap *anti-bullying* sejak dini.

Dengan adanya kegiatan ini, SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Karangnangka berhasil meletakkan fondasi penting menuju sekolah ramah anak yang bebas dari *bullying*. Sosialisasi semacam ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan peran guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah agar tercipta sistem pencegahan yang komprehensif. Dengan begitu, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar secara akademis, tetapi juga ruang tumbuh yang sehat, aman, dan membangun karakter siswa secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak *bullying* di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Bohach, B. (1997). Asset-based community development: A new way of thinking about communities. *Journal of Extension*, 35(4), 1–5.
- Boyle, D., & Harris, M. (2009). *The challenge of co-production: How equal partnerships between professionals and the public are crucial to improving public services*. London, UK: NESTA.
- Choudhary, N., & Sangwan, K. (2020). Application of Asset-Based Community Development model in educational settings. *International Journal of Community Development*, 8(1), 25– 35.
- Fitzgerald, C., & Spittal, M. J. (2019). Engaging communities through asset-based approaches: A systematic review. *Health Promotion International*, 34(6), 1042–1052. doi:10.1093/heapro/day067
- Green, G., & Haines, A. (2015). *Asset building and community development* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Jumeisya Setiawan, Alifia, Adeya Ilma Permana, Maria Lindi Artikasari, Jumratun Ula, Ghina Atika Fadiyah, Elsa Kharisma, Niken Delvin Tinasari, et al. (2022). Edukasi pencegahan *bullying* pada murid sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1996). *Assets-based community development*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Listiani, P. F., Muhardila, F., Anggita Dedek Eka Fatmala, Fauziah Fathurahman, Mechy Khaerima, Muhardila, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku *bullying* pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. doi:10.1080/0961452032000125857
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mohan, G. (2021). Community empowerment and participatory approaches in education: An asset-based perspective. *International Journal of Educational Development*, 81, 102344. doi:10.1016/j.ijedudev.2020.102344

- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku *bullying* pada anak di tingkat sekolah dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43.
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebdawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi pencegahan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134.
- Ramdan, M., Novianti, R., Rahman, M. A., Muslihah, N. N., & Nurjamaludin, M. (2025). Analisis faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 181–189.
- Russell, C. (2017). Asset-based community development (ABCD): Looking back to look forward. *Community Development Journal*, 52(2), 213–220. doi:10.1093/cdj/bsw048
- Sobry, M., & Hadisaputra, P. (2025). Challenges and strategies for implementing *anti-bullying* programs for primary school-aged children in Indonesia: A narrative literature review. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 19(3), 20–32. doi:10.56557/jogress/2025/v19i39334
- South, J., Stansfield, J., & Mehta, P. (2024). *Community-centred approaches to health and wellbeing: Building sustainable practice*. London, UK: Routledge.
- Sudirman, S., Umar, R., & Habibi, M. M. (2022). Model habituasi sikap *anti bullying* bagi siswa sekolah dasar melalui permainan menyenangkan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 110. doi:10.17977/um032v5i2p110-118
- Tahir, K., Soraiya, A., & Khadafi, M. (2022). *Bullying* dalam perspektif bahasa dan dampaknya terhadap karakter masyarakat. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 6(1), 100–113. doi:10.37012/jipmht.v6i1.762
- Ummah, S. Z., Zumrotun, E., & Muhaimin, M. (2025). Dampak psikologis *bullying* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa di SDN 1 Mindahan. *JANACITTA*, 8(1), 146–155.